

PERANAN IBNU MUJAHID DALAM TERBENTUKNYA  
*QIRĀ'AT SAB'AH*  
(Kajian Kitab *As-Sab'ah Fi Al-Qirā'ah*)

Oleh: Zuhropolitul Jannah<sup>1</sup>

**Abstract :** *This paper discusses about the role of Ibn Mujahid and how his effort to format of the qirā'ah sab'ah. Understanding, or at least knowing qirā'ah is an urgent matter, not only because qirā'ah is a scientific discipline of its own, but also because this science allows people who understand it to be able to explain some related scholarship, such as fiqh, law and interpretation itself. Based on this then the concepts of qirā'ah sab'ah, qirā'ah 'asyr, and arba'ah' asyr emerge. Among the concepts above, which are widely known by the public are qirā'ah sab'ah, seven variations of reading (al-Qirā'ah al-Sab'ah). What a great attention of Ibn Mujahid to the science of qirā'at has led him to compose books that make it easy for the prosecutors to study different kinds of qirā'at in the Qur'an. The book what is mention is al-Sab'ah fi al-Qirā'ah.*

**Keywords:** *Ibnu Mujahid, Format, Qirā'at Sab'ah.*

---

**Abstrak:** *Makalah ini membahas tentang peran Ibnu Mujahid dan bagaimana upayanya memformat qirā'ah sab'ah. Memahami, atau setidaknya mengetahui qirā'ah adalah hal yang mendesak, tidak hanya karena qirā'ah adalah disiplin ilmu sendiri, tetapi juga karena ilmu ini memungkinkan orang-orang yang memahaminya untuk dapat menjelaskan beberapa bidang keilmuan terkait, seperti fiqh, hukum dan interpretasi itu sendiri. Berdasarkan hal ini maka konsep qirā'ah sab'ah, qirā'ah 'asyr, dan arba'ah' asyr muncul. Di antara konsep-konsep di atas, yang banyak dikenal oleh masyarakat adalah qirā'ah sab'ah, tujuh variasi bacaan (al-Qirā'ah al-Sab'ah). Betapa besarnya perhatian Ibn Mujahid terhadap ilmu qirā'at telah membuatnya menulis buku-buku yang memudahkan dalam mempelajari berbagai jenis qirā'at dalam Al-Quran. Buku yang dimaksud adalah al-Sab'ah fi al-Qirā'ah.*

**Kata kunci:** *Ibnu Mujahid, Format, Qirā'at Sab'ah.*

---

<sup>1</sup> Zuhropolitul Jannah, Dosen tetap UIN Mataram, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, Email, Zuhropolituljannah@uinmataram.ac.id

## A. PENDAHULUAN

Dalam kaitannya dengan pemahaman kitab suci Alquran, *qirā'ah* adalah salah satu disiplin keilmuan yang tidak bisa diabaikan.<sup>2</sup> Seorang ahli tafsir akan menemukan sejumlah kendala jika tidak memiliki pemahaman yang baik tentang *qirā'ah*. Sebab kemungkinan terjadinya perbedaan makna ayat al-Qur'an cukup sering terjadi antara *qirā'ah* yang satu dengan *qirā'ah* yang lain. Demikian halnya dengan ilmu fiqih. Seorang ahli fikih pasti memahami cukup baik perbedaan *qirā'ah* dalam al-Qur'an, karena perbedaan ini berdampak pada *istinbāt* (penetapan) hukum.<sup>3</sup> Artinya, memahami, atau setidaknya mengenal *qirā'ah* adalah satu hal yang urgen, tidak hanya karena *qirā'ah* merupakan suatu disiplin keilmuan tersendiri, namun yang tidak kalah penting adalah karena ilmu ini memungkinkan orang yang memahaminya bisa menjelaskan beberapa keilmuan yang terkait, seperti fiqih, hukum dan tafsir itu sendiri.

Berdasarkan inilah kemudian muncul konsep *qirā'ah sab'ah*, *qirā'ah 'asyr*, dan *arba'ah 'asyr*. Diantara konsep di atas, yang populer dikenal luas oleh masyarakat adalah *qirā'ah sab'ah*, tujuh variasi bacaan (*al-Qirā'ah al-Sab'ah*). Pemahaman yang berkembang berkaitan dengan istilah ini adalah, bahwa angka tujuh seringkali dinisbahkan dengan tujuh sebagaimana terdapat dalam hadis tentang *sab'ah ahṛuf* atau bahkan dalam Q.S. al-Hijr (15): 87. Hadis yang dimaksud dalam hal ini adalah hadis populer yang bersumber dari sejumlah sahabat yang pesan dasarnya menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan *tujuh huruf*. Apa sesungguhnya pengertian

---

<sup>2</sup>al-Suyūṭī dalam al-Itqān menjelaskan sejumlah syarat keilmuan, selain etika, yang harus dimiliki seorang mufasir. Al-Suyūṭī dalam hal ini bahkan menyebutkan 15 macam keilmuan yang harus dimiliki seorang mufasir yang ingin menafsirkan Al-Qur'an. 15 macam keilmuan ini kemudian dibagi menjadi tiga kelompok besar, yakni yang berkaitan dengan ilmu tata bahasa (seperti nahwu, ṣharf, balāghah, bayān), ilmu-ilmu syar'i (seperti fiqih, asbābun nuzūl, uṣhuluddin, dll), dan ilmu mauhibah. *Qirā'ah* sendiri dikelompokkan Al-Suyūṭī pada ilmu-ilmu syar'i. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Jilid 1, (Kairo: Dār al-Turāṣ al-Ta'līm wa al-Tarbiyyah fī al-Islām.), hal. 443.

<sup>3</sup>Tentang peran ilmu *Qirā'ah* dalam melahirkan keragaman makna dan penafsiran, atau bahkan dalam *istinbat* hukum, para ulama sesungguhnya berbeda pendapat. Sebagian berpandangan, bahwa perbedaan *Qirā'ah* tidak berpengaruh terhadap makna dan hukum, sementara sebagian yang lain justru menjadikan perbedaan itu sebagai salah satu sumber keragaman penafsiran. Kaidahnya, perbedaan '*Qirā'ah* menunjukkan (adanya) perbedaan hukum. Lihat Ali Fachrudin, "Relasi Gender dalam Keragaman *Qirā'ah* ", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 3, No. 1, 2010, h. 36. Hal ini juga diulas secara mendalam dalam Manna al-Qattān, *Mabāhiṣfi Ulūm al-Qur'ān*, (Cct. ke-3; Riyad: Mansyurah al-Ars al-Hadīṣ, t.th.), hal. 181.

hadis ini? Apakah tujuh yang dimaksud pada hadis tersebut sama dengan tujuh pada konsep *qirā'ah*? Dan bagaimana pula tujuh ini muncul dalam perumusan *qirā'ah* yang disusun Ibu Mujāhid ketika merumuskan dan membakukan *qirā'ah sab'ah* secara resmi? Faktor-faktor apakah yang melatari Ibn Mujāhid dalam merumuskan konsep *qirā'ah sab'ah* berikut alasannya memilih imam tertentu untuk dimasukkan dalam bagian *qirā'ah sab'ah* yang disusunnya? Dan bagaimana puladampak yang ditimbulkan dari penyusunan tersebut?

## B. PEMBAHASAN

### 1. Biografi Ibnu Mujahid

Beliau adalah Ahmad bin Musa bin Al 'Abbas bin Mujahid At Taimi Al Baghdadi. Dilahirkan di sebuah daerah yang dinamakan Suq Al 'Athasy di kota Bagdad pada tahun 245 H. Beliau meninggal dunia pada hari Rabu pada tanggal 11 Sya'ban tahun 324 H.<sup>4</sup> Ibnu Mujahid adalah seorang yang tekun dalam menuntut ilmu. Hingga bila dihitung, guru-gurunya lebih dari lima puluh orang. Namun dalam makalah ini tidak semuanya disebutkan. diantaranya; Abdurrahman bin Abdus, Muhammad bin Abdurrahman al Makhzumi al Maky, Abdullah bin Katsir al Muadib al Bagdadi. Beliau juga mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya, diantaranya; Abu Tohir Abdul Wahid bin Umar bin Abi Hisyam, Al Hasan bin Said al Mathu'i, Abu Ahmad Abdullah bin al Husain as Samiri.

Ibnu Mujahid adalah seorang ulama' *qirā'at* yang menaruh perhatian besar terhadap ilmu *qirā'at*. Bukan hanya itu, tetapi perhatian yang begitu besar juga terhadap ilmu *qirā'at*, beliau juga mengarang sebuah kitab tentang *qirā'at* yang berjudul *al-Sab'ah fi al-qirā'at*.

Dalam kitab tersebut Ibnu Mujahid hanya memilih tujuh orang imam dari ratusan imam-imam *qirā'at* yang ada pada masa tersebut. Pemilihan ketujuh imam *qirā'at* ini didasarkan pada syarat-syarat tertentu yang dia tetapkan. Imam Ibnu Mujahid juga membaginya berdasarkan wilayah-wilayah yang terkenal dengan ilmu pengetahuan dan *qirā'at* pada masa itu. Wilayah-wilayah tersebut adalah; Madinah, Makkah, Damaskus, Syam, Basrah dan Kufah. Kota-kota inilah yang menjadi tujuan pengiriman mushaf Utsmani pada masa khalifah ketiga, Khalifah Utsman bin Affan. Dari kota-

---

<sup>4</sup> Ibnu al Jazary ad Dimasyqi, *Ghoyatu an Nihayah fi Tobaqati al Qura'*, (Dar al Kutub al 'Ilmiah; Baerut tth), hal: 61.

kota ini juga tumbuh pusat-pusat ilmu *qirā'at*, fiqih, tafsir dan ilmu keislaman yang lainnya. Setelah itu Imam Ibnu Mujahid memilih dua orang yang mengambil riwayat bacaan dari setiap imam yang tujuh tersebut. Lalu menjelaskan dasar dari *qirā'at* yang tujuh tersebut dan memaparkannya.

Buku *al-Sab'ah fī al-qirā'at* karangan Ibnu Mujahid ini, telah menjadi salah satu referensi utama bagi para penuntut ilmu yang ingin mendalami ilmu *al-qirā'at*. Dengan metodenya dalam penulisan buku ini, membuat ilmu *al-qirā'at* menjadi lebih mudah, sehingga memberikan banyak manfaat bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu *al-qirā'at*.

## 2. Sebab-sebab Penulisan Kitab

Pada dasarnya, Ibnu Mujahid bukan lah orang yang pertama kali mengumpulkan sejumlah *qirā'at* para Imam *qirā'at* dalam satu buku. Telah ada ulama lain yang terlebih dahulu melakukan apa yang dia kerjakan, di antara para ulama itu adalah:

- a. Abu Ubaid Al Qasim bin Salam (224H). Dia telah mengumpulkan lima belas jenis bacaan para Imam dalam kitab karangannya yang berjudul *Qararat*.<sup>5</sup>
- b. Ismail bin Ishaq Al Qadhi, Abu Ishaq Al Azadi Al Baghdadi (282H), beliau juga guru Ibnu Mujahid. Beliau telah mengarang sebuah kitab yang di dalamnya mencantumkan dua puluh bacaan Imam Ahli *qirā'at*.

Di antara sebab yang mendorong Ibnu Mujahid menulis sebuah buku tentang *qirā'at* adalah keinginannya yang besar untuk menjaga bacaan-bacaan tersebut dan mempermudah untuk mendapatkannya dan mempelajarinya. Di mana orang-orang yang ingin menuntut ilmu *qirā'at* pada umumnya merasakan kesusahan dengan banyaknya cabang-cabang *qirā'at* dan jalan-jalan periwayatannya, belum lagi dengan *illat* (alasan) yang ada pada setiap bacaan. Ibnu Mujahid telah mengisyaratkan hal ini ketika dia ditanya, "Mengapa anda tidak menulis (tentang *qirā'at*) satu huruf saja (yaitu bacaan dari satu imam *qirā'at*)?" Kemudian dijawab oleh Ibnu

---

<sup>5</sup>Ibnu al Jazary ad Dimasyqi, *Ghoyatu an Nihayah fī Tobaqati al Qura'*, (Dar al Kutub al 'Ilmiah; Baerut tth), jilid: 1, hal: 162.

Mujahid, "Menjaga seluruh bacaan yang dipakai oleh Imam-imam terdahulu lebih dibutuhkan dari pada memilih salah satu di antara mereka".<sup>6</sup>

Ini merupakan ungkapan yang sangat jelas dari Ibnu Mujahid tentang keinginannya yang besar dalam menjaga *qirā'at* yang ada dan memeliharanya, serta menjadikan ilmu *qirā'at* sebagai sesuatu yang mudah bagi penuntut ilmu.

### 3. Terbentuknya *Qirā'at Sab'ah*

Banyaknya *qirā'at* yang tersebar di banyak negeri Islam menyebabkan munculnya rasa kegalauan pada banyak kalangan, terutama kalangan awam. Hal inilah yang menyebabkan sebagian ahli *qirā'at* membuat rambu-rambu yang bisa menyeleksi *qirā'at* mana saja yang patut bisa dianggap *shahih*. Rambu-rambu yang dimaksud adalah *pertama* : harus mutawātir, masyhur dikalangan ahli *qirā'at*. *Kedua* : harus sesuai dengan rasm Utsmāni dan *ketiga* : harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab.<sup>7</sup>

Dari sinilah lalu muncul prakarsa Abū Bakar Ahmad bin Mūsā al-Baghdādi Ibnu Mujāhid (w 324 H) untuk menyederhanakan bacaan pada Imam-imam yang paling berpengaruh pada setiap negeri Islam. Lalu dipilihlah Tujuh Imam yang bisa mewakili bacaan pada setiap negeri Islam. Mereka yang terpilih adalah<sup>8</sup> :

#### a. Nafi'

Dia adalah Nafi' Bin Abdurrahman. Berasal dari Asbahan dan

---

<sup>6</sup>Muhammad bin Ahmad az Zahabi, *Siroh A'lamu an Nubala'*, (Baerut: Muasisah ar Risalah, 1982), hal: 256.

<sup>7</sup> teks baitnya adalah sebagai berikut:

وَكُلُّ مَا وَفَّقَ وَجْهَ نَحْوٍ \* وَكَانَ لِلرَّسْمِ اِخْتِمَالًا يَجْوِي  
وَصَحَّ إِسْنَادُهَا الْقُرْآنُ \* فَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ الْأَرْكَانُ  
وَحَيْثُ يَخْتَلُ رُكْنٌ أَنْبَتِ \* شُدُودُهُ

“Setiap *Qirāat* apabila sesuai dengan kaidah nahwi \* Sesuai dengan rasm Utsmani

Memiliki sanad *Shahih* maka wajib diakui ke-*Al-Quran-annya*\* Inilah tiga rukun yang harus dipenuhi Sekiranya tidak dipenuhi tiga syarat tersebut \* Maka ia dianggap syadz”

Lihat: Ibnu al-Jazari, *Thayyibah al-Nasyr fi al-Qirāat al-'Asyr*, (Madinah: Maktabah Dār al-Huda, 1421/2000), Cet. 2, hal. 32.

<sup>8</sup>TIM IIQ PRESS, *Modul Pembelajaran Ilmu Qiro'at*, IIQ PRESS JAKARTA, 2010, hal. 37.

meninggal dunia di Madinah pada tahun 169 H. Adapun dua orang murid yang meriwayatkan *qirā'at* darinya adalah:

- a.1. Qolun, yang bernama Isa bin Mina Al Madani.
- a.2. Warasy, yang bernama Utsman bin Sa'id Al Mishri.
- b. Ibnu Katsir  
Dia adalah Abdullah bin Katsir Ad Dar. Meninggal di Makkah pada tahun 120 H. Dua orang murid yang meriwayatkan *qirā'at* darinya adalah:
  - b.1. Al Bazi, yang bernama asli Ahmad bin Muhammad bin Al Qasim bin Nafi' Al Maki.
  - b.2. Qunbul  
Perlu diketahui bahwa Al Bazi dan Qunbul ini telah meriwayatkan *qirā'at* dari Ibnu Katsir, namun mereka tidak secara langsung mengambil riwayat tersebut darinya.
- c. Abu 'Amr Al Bashri  
Dia adalah Abu 'Amr bin Al 'Ala' bin 'Ammar Al Mazini. Meninggal di Kufah pada tahun 154 H. Dua orang yang meriwayatkan *qirā'at* darinya adalah:
  - c.1. Ad Duri, yang bernama asli Abu Umar Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz bin Shuhban Al Azadi.
  - c.2. As Susi, yang bernama asli Abu Syu'aib bin Shalih bin Ziyad.
- d. Ibnu Amir As Syami.  
Dia adalah Abdullah bin Amir Al Yahshabi. Seorang Qodhi di Damaskus pada zaman kekhalifahan Al Walid bin Abdul Malik. Meninggal pada tahun 118 H di Damaskus.  
Dua orang yang meriwayatkan *qirā'at* darinya adalah:
  - d.1. Hisyam bin Ammar bin Nashir
  - d.2. Ibnu Dzakwan, yang bernama asli Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan.
- e. Ashim bin Abi An Najud Al Kufi.  
Beliau adalah seorang tabi'in. Meninggal pada tahun 127 H di Kufah. Dua orang yang meriwayatkan *qirā'at* darinya adalah:
  - e.1. Abu Bakar Su'bah bin 'Iyash.
  - e.2. Hafsh bin Sulaiman bin Al Mughirah.
- f. Hamzah Bin Habib.

Beliau adalah Hamzah bin Habib bin Ammarah. Meninggal dunia pada tahun 156 H di Hulwan.

Dua orang yang meriwayatkan *qirā'at* darinya adalah:

f.1. Khalaf bin Hisyam Al Bazzar.

f.2. Khlallad bin Khalid.

g. Al Kisa'i

Beliau adalah Ali bin Hamzah An Nahwi. Meninggal dunia di Ranbuyah di khurasan pada tahun 289 H.

Dua orang yang meriwayatkan *qirā'at* darinya adalah:

g.1. Abu Umar bin Hafsh bin Umar bin Ad Duri yang juga meriwayatkan dari Abu Amr Al Bashri.

g.2. Abu Al Harits Al Lais.

Kota-Kota Asal Para Imam *qirā'at* yang Tujuh

a. Madinah Al Munawwarah,

Dari kota ini Ibnu Mujahid mengambil satu orang imam yaitu Nafi dan yang meriwayatkan darinya adalah Qolun dan Warash.

b. Makkah,

Dari kota ini Ibnu Mujahid mengambil satu orang imam, dia adalah Imam Abdullah bin Katsir. Dan dua orang yang meriwayatkan darinya adalah Al Bazi dan Qunbul.

c. Al Bashrah,

Dari kota ini Ibnu Mujahid mengambil seorang imam yaitu Imam Abu Amr Al Bashri. Dan yang meriwayatkan darinya adalah Ad Duri dan As Susi.

d. Syam,

Dari kota ini Ibnu Mujahid mengambil seorang imam yaitu Abdullah bin Amir. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Hisyam dan Zakwan.

e. Kufah,

Dari kota ini Ibnu Mujahid memilih tiga orang imam, mereka itu adalah:

a) 'Ashim bin Abi An Najud. Dua orang yang meriwayatkan darinya adalah Syu'bah dan Hafsh.

b) Hamzah dan dua orang yang meriwayatkan darinya adalah Khalaf dan Khlallad.

c) Al Kisa'i dan dua orang yang meriwayatkan darinya adalah Abu Al Harits dan Ad Duri.

Pemilihan ketujuh Imam tersebut berdasarkan kriteria yang sangat ketat. Kriteria tersebut disebutkan sendiri oleh Ibnu Mujâhid dalam kitabnya “ *al-Sab’ah*” yaitu : harus ahli dalam bidang , mengetahui *qirā’at* yang masyhur dan yang *syādz*, tahu tentang periwayatan, dan tahu tentang seluk beluk bahasa Arab. Ibnu Mujâhid berkata :

“Diantara para ahli al-Qur’an ada yang tahu tentang seluk beluk *i’rāb*, *qirā’at*, bahasa, mengerti tentang arti dari masing-masing kalimat, tahu tentang *qirā’at* yang *syādz*, mampu memberikan penilaian kepada riwayat-riwayat. Inilah Imam yang patut didatangi oleh para penghafal al-Qur’an pada setiap negeri kaum muslimin.”<sup>9</sup>

Bacaan imam-imam tersebut dikumpulkan oleh Ibnu Mujâhid pada kitabnya yang terkenal yaitu “*Al-Sab’ah*”. Sebagaimana setiap prakarsa yang baru ada yang pro dan ada yang kontra. Mereka yang pro terhadap gagasan Ibnu Mujâhid mengikuti jejak Ibnu Mujâhid dengan cara menghimpun bacaan Imam Tujuh dari berbagai riwayat dan memberikan penjelasan (*hujjah*) terhadap setiap fenomena *qirā’at* yang diriwayatkan dari tujuh imam tersebut. Sedangkan para ulama yang kontra mengkhawatirkan akan adanya timbul sangkaan bahwa *qirā’at Sab’ah* adalah *sab’atu ahruf* yang di kehendaki oleh hadis. Oleh karena itu menurut Abû ‘Abbâs bin Ammar (w. 430 H) alangkah baiknya kalau yang di kumpulkan itu kurang dari tujuh imam *qirā’at* atau lebih dari tujuh. Di antara para ulama yang kontra adalah Abû ‘Alî al-Fârisi, Ibnu Khawalah, Ibnu Zanjalah, Makki Ibnu Abi Thâlib al-Qaisyi dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Akan halnya tentang *Qirā’at* Tujuh, mayoritas ulama menilai sebagai *mutawâtirah*. Tentang kemutawâtirannya disebutkan oleh Ibnu al-Subkî:

*“Qirā’at Tujuh adalah mutawatirah yang sempurna kemutawatirannya, yakni dinukilkan dari Nabi Muhammad saw. Oleh sekelompok periwayat yang tidak mungkin mereka bersepakat bohong.”*

---

<sup>9</sup> Ahmad bin Mūsā bin Mujâhid, *Al-Sab’ah fî al-Qira’at*, juz 1, (Kairo: Dār al-Ma’ârif, 1400 H), hal. 45.

<sup>10</sup> T. M. Hasby Al-Siddiqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 138.

Kemunculan imam tujuh yang di bakukan oleh Ibnu Mujahid merupakan ijtihad beliau pribadi berdasarkan penilaian beliau terhadap imam-imam terpilih tersebut dari aspek individu imam tersebut dan dari aspek materi qirā'atnya. Adapun *Qirā'at Sab'ah* adalah bagian dari *ahruf as-sab'ah*.

#### 4. Pengaruh Manhaj Ibnu Mujahid dalam penentuan *Qirā'at* yang di terima dan *Qirā'at* yang di tolak

Tidak diragukan lagi bahwa apa yang telah dilakukan oleh Ibnu Mujahid memiliki pengaruh dalam menjelaskan batasan-batasan antara qirā'ah yang diterima dan qirā'ah yang ditolak atau dalam istilah lain antara qirā'ah yang shahih dan qirā'ah yang syazah. Sebagaimana perkataan IbnuMujahid:"Tujuh orang imam ini yang berasal dari Hijaz, Iraq dan Syam, mereka ini memiliki *qirā'at* yang berbeda dengan qirā'at tabi'in, sedangkan sebagian besar ulama' dari kota-kota tersebut maupun daerah-daerah yang ada disekitarnya, bersepakat atas *qirā'at* mereka. Terkecuali seseorang yang mengambil bacaan yang syadz yang diriwayatkan secara sendiri dari ulama terdahulu, maka bacaan ini tidak masuk ke dalam bacaan yang disepakati oleh jumbuh. Maka tidak wajar bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan untuk menyimpang dari qirā'at para salaf yang sesuai dengan bahasa Arab atau menyimpang dari *qirā'at* yang disepakati oleh para jumbuh ulama".

Dari potongan kalimat Ibnu Mujahid ini mengisyaratkan kepada kita bahwa dia telah mengelompokkan tujuh *qirā'at* dari tujuh imam tersebut kedalam *qirā'at* yang disepakati para ulama, sedangkan selain *qirā'at* yang tujuh itu merupakan *qirā'at* yang tidak disepakati. Tidak hanya sebatas itu, Ibnu Mujahid lebih lanjut telah mengarang sebuah kitab tentang *qirā'at syadzah*, akan tetapi sayangnya kitab karangannya ini hilang bersama kitab-kitab turas yang hilang.<sup>11</sup>

Namun apa yang telah dilakukan oleh Ibnu Mujahid ini tidak memberikan pemahaman bahwa istilah *qirā'at syadzah* baru muncul pada zamannya. Akan tetapi istilah *qirā'at syadzah* ini telah dikenal semenjak penulisan mushaf pada zaman kekhalifahan Utsman bin Affan, di mana para sahabat yang bertugas menyalin Al Qur'an ke dalam satu mushaf, sangat menghindari setiap bacaan yang tidak disepakati atau berasal dari riwayat

---

<sup>11</sup> Abdu Sobur Syahin, *Tarikh al Qur'an* (t.tp: Dar al Qolam: 1966), hal.220

ahad. Sehingga *qirā'at syadzahini* tidak ada sama sekali ditulis dalam mushaf al-Qur'an.

Penulisan mushaf yang dilakukan oleh lajnah penulisan al-Qur'an pada masa itu menjadikan kriteria *qirā'at* yang dibaca dan *qirā'at* yang tidak dibaca sebagai kriteria pertama. Dari sinilah dikenal istilah *qirā'at syadzah* atau *qirā'at* yang menyimpang.

Ibnu Mujahid, dengan keilmuan dan kedudukannya sebagai seorang ulama, beliau melarang *qirā'at syadzah* dengan keras. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Ibnu Mujahid pernah menuntut Ibnu Syanbudz Al Baghdadi yang membolehkan *qirā'at* yang berbeda dengan *qirā'at* yang terdapat pada mushaf utsmani. Ibnu Mujahid melarang *qirā'at* yang bertentangan dengan *rasm utsmani* serta memperingatkannya, akan tetapi Ibnu Syanbudz tetap pada pendiriannya. Sehingga Ibnu Syanbudz dibawa ke hadapan pengadilan yang dihadiri oleh wazir Abu Ali bin Muqlah, serta dihadiri oleh Ibnu Mujahid sendiri dan para ulama serta para hakim lainnya. Kemudian diminta untuk bertobat dan meninggalkan *qirā'at syadzah*. Kejadian ini terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 323H.<sup>12</sup>

Perinsip ini selalu dijalankan dan diikuti oleh para ulama setelah Ibnu Mujahid, yaitu meminta orang yang membaca al-Qur'an dengan *qirā'at syadzah* agar bertobat kepada Allah swt atas bacaan yang dia baca. Hal ini tampak pada peristiwa yang terjadi pada Ibnu Muqsim Al 'Athar (354H). Dia pernah berkata tentang *qirā'at syadzah*: "Semua *qirā'at* yang sesuai dengan mushaf dan memiliki hubungan yang benar dengan bahasa Arab, maka *qirā'at* tersebut dibolehkan walaupun tidak ada sanadnya". Maka kemudian Muqsim Al 'Athar dibawa ke pengadilan dan diancam hukuman mati jika tidak mau bertobat. Maka kemudian dia bertobat dan mengakui kesalahan yang dia lakukan.

## 5. Pengaruh Manhaj Ibnu Mujahid terhadap Penulisan Ilmu *Qirā'at*

Dalam kitabnya Ibnu Mujahid menyebutkan bahwa tujuh orang ahli *qirā'at* yang dia cantumkan di dalam kitabnya, memiliki *qirā'at* yang berbeda dengan *qirā'at* para tabi'in. Sedangkan para ulama' lainnya bersepakat terhadap *qirā'at* imam yang tujuh tersebut. Dengan

---

<sup>12</sup>Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hal. 365.

statementnya ini, Ibnu Mujahid seakan-akan mencari legalisasi atau pembenaran bagi dirinya karena dia hanya memilih tujuh *qirā'at* dari tujuh imam tersebut.

Lebih lanjut Ibnu Mujahid berkomentar setelah menyebutkan biografi tujuh imam tersebut, beliau berkata :<sup>13</sup> "*Tujuh orang imam ini yang berasal dari Hijaz, Iraq dan Syam, mereka ini memiliki qiro'at yang berbeda dengan qirā'at tabi'in, sedangkan sebagian besar ulama' dari kota-kota tersebut maupun daerah-daerah yang ada disekitarnya, bersepakat atas qiro'at mereka. Terkecuali seseorang yang mengambil bacaan yang syadz yang diriwayatkan secara sendiri dari ulama terdahulu, maka bacaan ini tidak masuk ke dalam bacaan yang disepakati oleh jumbuh, Maka tidak wajar bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan untuk menyimpang dari qirā'at para salaf yang sesuai dengan bahasa Arab atau menyimpang dari qirā'at yang disepakati oleh para jumbuh ulama'*".

Statement Ibnu Mujahid ini, menimbulkan gambaran kepada kita bahwa Ibnu Mujahid seolah-olah menganggap tujuh bacaan dari tujuh *qirā'at* yang dia kumpulkan dalam kitabnya sebagai *qirā'at* yang disepakati oleh jumbuh, sedangkan *qirā'at* selain dari tujuh imam tersebut dianggap sebagai *qirā'at* yang tidak disepakati.

Statement Ibnu Mujahid inilah yang kemudian menjadi pendorong dan pemicu bagi sebagian besar ulama ahli *qirā'at* untuk menulis kitab yang membantah permasalahan yang ada dalam kitab karangan Ibnu Mujahid. Mereka juga menjelaskan bahwa dibalik tujuh *qirā'at* yang ada dalam kitab Ibnu Mujahid juga terdapat *qirā'at* lain yang benar dan diakui.

Pilihan Ibnu Mujahid terhadap tujuh *qirā'at* dari tujuh imam ini juga menimbulkan kontroversi dan keragu-raguan pada sebagian orang. Mereka menganggap bahwa tujuh *qirā'at* yang ada dalam kitab Ibnu Mujahid tersebut memiliki hubungan dengan tujuh huruf yang terdapat dalam hadits Nabi. Dari kontroversi yang muncul ini, banyak para ulama ahli *qirā'at* mengarang kitab yang isinya menjelaskan perbedaan antara tujuh *qirā'at* yang terdapat di dalam kitab Ibnu Mujahid dengan tujuh huruf yang ada di dalam hadits nabi. Dalam hal ini, ada ulama' yang menyalahkan Ibnu Mujahid karena kitabnya yang menimbulkan kontroversi dalam masyarakat, dan di antara mereka ada ulama' yang memakluminya, dan menjelaskan

---

<sup>13</sup> Ahmad bin Mūsā bin Mujāhid, *Al-Sab'ah fi al-Qirā'āt*, juz 1, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1400 H),.

bahwa Ibnu Mujahid pada dasarnya tidak memasukkan tujuh *qirā'at* tersebut ke dalam makna tujuh huruf yang ada dalam hadits Nabi.

Bukan sebatas itu saja, bahkan para ulama' menulis kitab-kitab dalam ilmu *qirā'at* yang memasukkan *qirā'at-qirā'at* lain selain *qirā'at* tujuh imam yang ada dalam kitab Ibnu Mujahid. Di antara mereka ada yang menulis tujuh qiro'at seperti yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid, ada juga yang menulis enam *qirā'at*, delapan *qirā'at*, sepuluh *qirā'at*. Semua itu bertujuan untuk menghilangkan keraguan masyarakat awam terhadap tujuh *qirā'at* terhadap hubungannya dengan tujuh huruf dalam hadits Nabi saw.<sup>14</sup>Di antara ulama' ada juga yang menjelaskan alasan dari tujuh bacaan yang terdapat dalam kitab Ibnu Mujahid dan menjelaskan alasannya sesuai dengan bahasa dan *I'rob*.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa kitab karangan Ibnu Mujahid dalam ilmu *qirā'at* ini telah mampu mendorong dan menyegarkan semangat para ulama' ahli *qirā'at* dalam mengarang kitab-kitab tentang *qirā'at*. Baik yang bertujuan untuk memperbaiki apa yang telah ditulis oleh Ibnu Mujahid dalam kitabnya maupun yang bertujuan untuk menolak, mengkritik, atau menjelaskan alasan bacaannya baik dari sisi bahasa, i'rab dan maknanya.

### C. KESIMPULAN

Imam Ibnu Mujahid adalah seorang ulama' besar yang memiliki keilmuan yang tinggi terutama dalam ilmu *qirā'at*. Perhatiannya yang besar terhadap ilmu *qirā'at* telah mengantarkannya dalam mengarang kitab yang memberikan kemudahan bagi para penuntut ilmu untuk mempelajari macam-macam *qirā'at* yang berbeda dalam al- Qur'an. Kitab yang dimaksud adalah *Al-Sab'ah fī al-Qirā'ah*.

Dalam kitab tersebut, Ibnu Mujahid hanya mengumpulkan bacaan dari tujuh orang imam *qirā'at* dari sekian banyak imam-imam qirā'at pada masanya. Hal ini dia lakukan tujuannya tidak lain hanyalah untuk menjaga kelestarian *qirā'at* tersebut dan juga memberikan kemudahan bagi para penuntut ilmu untuk mempelajari ilmu qiro'at.

Ibnu Mujahid juga berperan dalam menjelaskan batasan-batasan antara *qirā'at* yang diterima dan *qirā'at* yang ditolak. Dia juga berperan

---

<sup>14</sup>Lihat: Muḥammad Badr al-Dīn al-Zarkāsyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Isa al-Bābi al-Halabi, tt.), hal. 82.

dalam mendorong imam-imam ahli qirā'at yang lain untuk menulis karya-karya dalam ilmu *qirā'at*. Walaupun dalam penulisan bukunya, Ibnu Mujahid juga menuai kontroversi, yaitu membuat kerancuan makna antara tujuh *qirā'ah* dan tujuh huruf dalam hadits Nabi. Namun semua itu telah menumbuhkan semangat untuk menulis bagi imam-imam *qirā'at* yang lain, sebagaimana dijelaskan di muka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Mujāhid , Aḥmad bin Mūsā bin, *Al-Sab'ah fī al-Qira'ât*, juz 1, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1400 H)
- Al Jazari Ibnu , *Ghayah An Nuhayah fī Thabaqat Al Qurra'* (Maktabah Syamilah: Edisi 3,42).
- Utsman bin Sa'id Abu 'amr, *At Taisir fī Al Qiro'at As Sab'i* (Beirut: Dar Al Kitab Al 'Arabi: 1984M).
- al-Zarkāsyī , Muḥammad Badr al-Dīn, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Isa al-Bābi al-Halabi, tt.
- Adnan Amal, Taufik *Rekonstruksi Sejarah Alquran*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Muhammad bin Ahmad az Dzahabi, *Siroh A'lamu an Nubala'*, (Beirut: Muasisah ar Risalah, 1982).
- Al-Siddieqy, T. M. Hasby *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Syahin, Abdu Sobur, *Tarikh al Qur'an* (t.tp: Dar al Qolam: 1966)